

---

# 3

## **UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN**

---

---

## **UNSUR-UNSUR KEBUDAYAN**

---

Telah disajikan dalam bab terdahulu, bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur tersebut adalah: Bahasa, Sistem Pengetahuan, Organisasi Sosial, Sistem Peralatan dan Teknologi, Sistem Mata Pencaharian Hidup, Sistem Religi, serta Kesenian. Selanjutnya, Koentjaraningrat menjabarkan ketujuh unsur kebudayaan tersebut dalam ke dalam beberapa bagian lagi, yaitu:

1. Bahasa, terdiri dari bahasa lisan dan tertulis;
2. Sistem Pengetahuan, terdiri dari : (1) pengetahuan tentang sekitar alam, (2) pengetahuan tentang alam flora, (3) pengetahuan tentang zat-zat dan bahan mentah, (4) pengetahuan tentang tubuh manusia, (5) pengetahuan tentang kelakuan sesama manusia, dan (6) pengetahuan tentang ruang, waktu, dan bilangan;
3. Organisasi Sosial, terdiri dari : (1) sistem kekerabatan, (2) sistem kesatuan hidup setempat, (3) asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan, (4) sistem kenegaraan
4. Sistem Peralatan dan Teknologi, terdiri dari : (1) alat-alat produktif, (2) alat-alat distribusi dan transport, (3) wadah-wadah dan tempat-tempat untuk menaruh, (4) makanan dan minuman, (5) pakaian dan perhiasan, (6) tempat berlindung dan perumahan, dan (7) senjata;
5. Sistem Mata Pencaharian Hidup, terdiri dari : berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, peternakan, perdagangan.
6. Sistem Religi, terdiri dari : sistem kepercayaan, kesusasteraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.
7. Kesenian, terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis dan gambar, seni rias, seni vokal, seni instrumen, seni kesusasteraan, dan seni drama.

Dalam bukunya yang berjudul "Beberapa Pokok Antropologi Sosial" (1992), Koentjaraningrat hanya memilih beberapa pokok khusus

---

*saja, yaitu: berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di ladang, bercocok tanam menetap, sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, sistem religi, dan ilmu gaib. Dalam bab ini unsur-unsur kebudayaan akan lebih dibatasi lagi menjadi bahasa dan komunikasi, kesatuan hidup setempat, dan sistem religi.*

## **A. BAHASA DAN KOMUNIKASI**

---

Sebelum menginjak kepada pembahasan lebih jauh, maka dua ilustrasi di bawah ini barangkali dapat kita jadikan sebagai suatu pemahaman awal mengenai bahasa dan komunikasi.

### ***Ilustrasi I***

*Pada tahun 1970, seorang ibu yang berusia 50 tahun melarikan diri dari rumahnya di California, setelah bertengkar dengan suaminya yang berumur 70 tahun. Ia membawa anaknya, gadis berusia 13 tahun yang bernama Genie (samaran). Mereka datang meminta bantuan pada petugas kesejahteraan sosial, akan tetapi para petugas melihat ada hal yang aneh pada anak gadis yang dibawa ibunya tersebut. Perilakunya tidak menunjukkan sebagai anak yang normal. Tubuhnya bungkuk, kurus kering, kotor, dan menyedihkan. Sepanjang waktu ia tidak henti-hentinya meludah dan tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Para petugas mengira gadis ini telah dianiyaya ibunya. Kedua orangtuanya akhirnya diseret ke pengadilan. Pada hari sidang ayah Genie itu membunuh dirinya dengan pistol, dan meninggalkan catatan, "Dunia tidak akan pernah mengerti".*

*Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa Genie telah melewati masa kecilnya di neraka yang telah dibuat ayahnya sendiri. Sejak kecil ayahnya telah mengikatnya dalam sebuah tempat duduk yang ketat. Sepanjang hari ia tidak dapat menggerakkan tangan dan kakinya. Pada malam hari ia ditempatkan ke dalam semacam kurungan besi. Seringkali ia merasa kelaparan, tetapi kalau ia menangis ayahnya memukulinya.*

---

*Si ayah tidak pernah bicara dengannya, sedangkan si ibu terlalu buta untuk mengurusnya. Kakak laki-lakinyalah yang akhirnya berusaha memberinya makan dan minum. Itupun sesuai dengan perintah sang ayah, harus dilakukan diam-diam, tanpa mengeluarkan suara. Genie tidak pernah mendengar orang bercakap-cakap. Kakak dan ibunya sering mengobrol dengan berbisik, karena takut pada ayahnya (dalam Rakhmat, 1994; 1-2).*

## **Ilustrasi II**

*Adalah Hellen Keller, seorang wanita yang dilahirkan buta dan tuli. Sampai umur 19 tahun, ia belum pernah berkomunikasi dengan manusia lain, dalam arti mengerti pikiran orang lain dan dimengerti oleh orang lain. Berikut adalah kutipan dari buku hariannya (dalam Ihromi, 1994; xvii):*

*“Guru saya memegang tangan saya dan membiarkannya diguyur oleh air yang mengalir dari pompa. Sewaktu air yang sejuk itu mengguyuri tangan saya, pada tangan saya yang satu lagi guru saya mengeja **air**, mula-mula lambat-lambat, dan kemudian cepat-cepat. Tiba-tiba saya merasakan suatu kesadaran yang samar-samar, seolah-olah sesuatu pikiran kembali lagi dan rupanya selubung rahasia dari bahasa terungkap pada saya. Waktu itu saya menjadi tahu bahwa **w-a-t-e-r** (air) berarti hal yang sejuk yang mengenakan yang mengguyur tangan saya. Kata yang hidup tersebut membangunkan jiwa saya. Tentu masih banyak penghalang, tetapi hal itu dapat disisihkan. Saya pergi dari pompa air dengan kegairahan untuk belajar. Sewaktu kami kembali dari rumah, rasanya semua barang yang saya sentuh, memancarkan getaran hidup. Demikianlah perasaan saya, karena segala sesuatu saya tanggap dengan pandangan yang baru saja saya temukan.”*

Kedua ilustrasi di atas menunjukkan betapa pentingnya kata-kata dan makna yang diwakili oleh kata-kata tersebut. Dalam ilustrasi kedua, Hellen Keller kemudian menjadi ilmuwan yang aktif berkomunikasi dengan warga masyarakat lainnya, melalui tulisan-tulisannya. Dia tetap buta dan tuli, tetapi dalam dunia konsep-konsep dia tidak buta dan tuli

---

berkat penemuannya dalam pemahaman bahasa: bahwa setiap benda, setiap hal, dapat dilambangkan melalui tanda yang disepakati.

## **1. Pengertian Bahasa**

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang menggunakan suara yang dihubungkan satu sama lain menurut seperangkat aturan, sehingga mempunyai arti (Haviland, 1995; 361). Haviland dalam mendefinisikan *bahasa* dalam bukunya yang berjudul "Antropology" tersebut, ternyata masih mengandung adanya kontradiksi. Di satu pihak ia menyebutkan bahwa bahasa adalah sesuatu yang menggunakan suara, sementara dalam bagian bukunya yang lain ia juga mendeskripsikan "bahasa tubuh" yang jelas-jelas tidak menggunakan suara.

Menurut Rakhmat (1994; 268-269) terdapat dua cara untuk mendefinisikan bahasa, yaitu secara fungsional dan secara formal. Secara fungsional berarti melihat bahasa dari segi fungsinya, sehingga bahasa diartikan sebagai "alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan". Kita tekankan pada *yang dimiliki bersama*, karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan bersama di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunakannya. Definisi formal mengatakan bahwa bahasa didefinisikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa. Setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkaikan supaya dapat memberikan arti.

Menurut Koentjaraningrat (1986; 339-341) dalam membahas tentang bahasa atau sistem lambangan manusia secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi antara individu satu dengan lainnya, maka peran suatu etnografi adalah memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh suku bangsa yang bersangkutan, yang disertai pula variasi-variasi dari bahasa itu.

Tugas seorang antropolog dalam mendeskripsikan bahasa suatu suku bangsa tertentu tentu berbeda dengan deskripsi dari seorang ahli bahasa. Sementara seorang ahli bahasa bergulat dengan fonetik, fonologi, sintaksis, dan semantik, maka seorang antropolog harus berusaha mengumpulkan data tentang ciri-ciri yang menonjol dari bahasa suatu

---

suku bangsa, luas batas penyebarannya, variasi geografi, dan variasi menurut lapisan sosialnya. Selanjutnya oleh Haviland (1995: 361) dikatakan bahwa pada saat ini terdapat kurang lebih 3.000 bahasa yang berbeda-beda di dunia ini. Bahasa-bahasa tersebut oleh pemakainya merupakan suatu sistem yang teratur, yang ditemukan, dikembangkan, dan dilestarikan.

## **2. Bahasa dalam Kerangka Kebudayaan**

Menurut Haviland (1995; 376) seluruh permasalahan tentang hubungan antara bahasa dan kebudayaan termasuk dalam etnolinguistik, yaitu suatu bidang yang berkembang dari etnologi maupun linguistik deskriptif serta merupakan suatu bidang pembahasan tersendiri. Etnolinguistik meliputi segala aspek dari struktur dan penggunaan bahasa yang ada hubungannya dengan masyarakat, kebudayaan, dan perilaku manusia.

## **3. Kinesik dan Proksemik**

Pada dasarnya, dalam berkomunikasi manusia tidak hanya membutuhkan komunikasi verbal semata, akan tetapi juga dibutuhkan ekspresi wajah, gerak tangan, gerak tubuh, cara berbicara, maupun nada suara yang kesemuanya itu bisa disebut bahasa tubuh atau komunikasi non verbal. Banyak informasi dapat diperoleh dari komunikasi nonverbal ini (Prawitasari, 1993). Kinesik dan proksemik adalah merupakan bagian dari komunikasi non verbal. Duncan (dalam Rakhmat, 1994; 289) menyebutkan enam jenis komunikasi non verbal, yaitu:

- (1) kinesik atau gerakan tubuh;
- (2) paralinguistik atau suara;
- (3) proksemik atau penggunaan ruang personal dan sosial;
- (4) olfaksi atau penciuman;
- (5) sensitivitas kulit; dan
- (6) faktor artifaktual, seperti pakaian dan kosmetik.

---

**Kinesik.** Menurut Haviland (1995; 368-369), kinesik dapat digambarkan sebagai suatu sistem komunikasi dengan menggunakan gerakan, yang berupa sikap tubuh, ekspresi muka, dan gerakan-gerakan tubuh lain yang mengandung pesan, seperti misalnya di Amerika Utara orang menggaruk-garuk kepala, menggigit bibir sendiri, atau mengkerutkan dahi adalah cara-cara untuk menunjukkan keragu-raguan. Selanjutnya Rakhmat (1994; 289-290) mengatakan bahwa di dalam menyampaikan pesan kinesik, seseorang melalui gerakan tubuhnya dapat terdiri dari tiga komponen, yaitu: fasial, gestural, dan postural.

Pesan *fasial* adalah kinesik yang menggunakan raut muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemakuan, pengecaman, minta, ketakjuban, dan tekad.

Pesan *gestural* menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata, dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Menurut Galloway (dalam Rakhmat 1994; 290) pesan gestural dapat kita pergunakan untuk mengungkap beberapa hal: mendorong/membatasi, menyesuaikan/mempertentangkan, responsif/tidak responsif, perasaan positif/negatif, memperhatikan/tidak memperhatikan, melancarkan/tidak reseptif, menyetujui/menolak. Selanjutnya diperjelas bahwa pesan gestural yang mempertentangkan terjadi bila pesan gestural memberikan arti lain dari pesan verbal atau pesan lainnya. Pesan gestural tidak reponsif menunjukkan gestur yang tidak ada kaitannya dengan pesan yang diresponnya. Pesan gestural negatif mengungkapkan sikap dingin, merendahkan, atau menolak. Pesan gestural tak responsif mengabaikan permintaan untuk bertindak.

Pesan *postural* berkenaan dengan keseluruhan anggota badan. Mehrabian (dalam Rakhmat, 1994; 290) menyebutkan tiga makna yang dapat disampaikan postur: *immediacy*, *power*, dan *responsiveness*. *Immediacy* adalah ungkapan kesukaan atau ketidaksukaan terhadap individu yang lain. Postur yang condong ke arah yang diajak bicara menunjukkan kesukaan dan penilaian positif. *Power* mengungkapkan status sosial tertentu pada diri komunikator. Anda dapat membayangkan dengan postur yang tinggi hati di depan anda dan postur orang yang merendah.

---

Oleh karena itu, postur seseorang dalam berkomunikasi seringkali dipengaruhi oleh status sosial tertentu. Individu mengkomunikasikan *responsiveness* bila ia bereaksi secara emosional pada lingkungan, secara positif dan negatif. Bila postur Anda tidak berubah, Anda mengungkapkan sikap yang tidak responsif.

**Proksemik.** Proksemik adalah pesan yang yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita dapat mengungkapkan keakraban dengan orang lain. Edward T. Hall, seorang antropolog, menyebutkan bahwa dalam interaksi sosial terdapat empat zona spasial yang meliputi: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Kajian ini kemudian dikenal dengan istilah Proksemik (kedekatan) atau cara seseorang menggunakan ruang dalam berkomunikasi (dalam Altman, 1975). *Pertama*, jarak intim adalah jarak yang dekat/akrab atau keakraban dengan jarak 0 - 18 inci. Menurut Hall pada jarak yang akrab ini kemunculan orang lain adalah jelas sekali dan mungkin suatu saat akan menjadi sangat besar karena sangat meningkatnya masukan pancaindera. Penglihatan, panas tubuh orang lain, suara, bau, dan tarikan napas, semuanya menyatu sebagai tanda yang sangat jelas tentang keterlibatan orang lain. Pada jarak 0 - 6 inci (fase dekat pada jarak intim), kontak fisik merupakan suatu hal yang teramat penting. Hall menggambarkan, bahwa pada jarak ini akan mudah terjadi pada saat orang sedang bercinta, olahraga gulat, saling menyenangkan, dan melindungi. Pada jarak ini kemungkinan untuk menerima dan menyampaikan isyarat-isyarat komunikasi adalah sangat luar biasa. Seseorang dapat melihat dengan jelas keseluruhan orang yang sedang dihadapinya seperti tekstur kulitnya, kerut dan cacat wajahnya, warna matanya, tingkat keputihan bola matanya, kerutan pada keningnya, dan mulutnya. Pada jarak sedekat itu kita lebih dari sekedar melihat. Seseorang dapat menyentuh hampir semua bagian tubuh orang tersebut atau dengan mudah memeluknya. Seseorang dapat membaui napas dan parfum, merasakan perbedaan panas tubuh dan deru napasnya. Hal menyimpulkan bahwa pada “daerah keakraban” tersebut kaya akan isyarat-isyarat yang potensial untuk berkomunikasi, yang juga menyajikan banyak hal tentang seseorang. Mungkin juga kondisi seperti ini, yang dikatakan Hall sebagai jarak yang biasanya diperuntukkan kepada “*intimate lovers*”— pasangan kekasih yang sudah



---

sangat intim— dan suami istri, umumnya tidak disetujui dilakukan di tempat yang umum.

Jika daerah/zona ini dapat menyenangkan dalam suatu situasi, yaitu ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang dicintainya, mungkin akan menjadi tidak menyenangkan dalam situasi lain. Misalnya, ketika orang dengan tidak sengaja terpaksa untuk masuk ke dalam elevator yang penuh sesak, mereka seringkali menjadi tidak bergerak/kaku, melihat dengan gugup kepada nomor-nomor lantai. Hal ini mungkin juga sebagai tanda bahwa mereka menyadari telah saling melanggar “jarak kedekatan” (intimate distance), tetapi berusaha untuk berbuat yang terbaik untuk menghindari interaksi yang tidak pantas.

Zona yang *kedua* adalah personal distance (jarak pribadi), yang memiliki jarak antara 1,5 - 4 kaki. Jarak ini adalah karakteristik kerenggangan yang biasa dipakai individu satu sama lain. Gangguan di luar jarak ini menjadi tidak menyenangkan. Jarak pribadi ini masih mengenal pembagian fase menjadi dua: fase dekat (1,5 - 2,5 kaki) dan fase jauh (2,5 - 4 kaki). Pada fase dekat masih memungkinkan banyak sekali pertukaran sentuhan, bau, pandangan, dan isyarat-isyarat lainnya, meski tidak sebanyak pada intimate distance. Otot-otot wajah, pori-pori, dan rambut wajah, masih nampak/dapat dilihat, sama halnya pada intimate zone. Hall merasa bahwa pada fase dekat pada jarak personal ini diperuntukkan bagi pasangan intim. Pada fase jauh yang meliputi jarak 2,5 - 4 kaki, jaraknya dapat memanjang sampai jarak dimana masing-masing orang dapat saling menyentuh dengan mengulurkan tangannya. Di luar jarak ini menurut Hall seseorang tidak dapat dengan mudah memegang tangan orang lain. Pada jarak ini komunikasi halus (fine grain communication) masih dapat diamati, termasuk warna rambut, tekstur kulit, dan roman muka. Isyarat suara masih banyak, namun bau dan panas tubuh kadang-kadang tidak terdeteksi jika tidak menggunakan parfum. Zona jarak pribadi adalah transisi antara kontak intim dengan tingkah laku umum yang agak formal.

Daerah *ketiga* adalah jarak sosial (social distance), yang mempunyai jarak 4 - 25 kaki dan merupakan jarak-jarak normal yang memungkinkan terjadinya kontak sosial yang umum serta hubungan bisnis. Dalam penelitian di suatu kantor terbukti bahwa pada susunan bangku-bangku

---

dan perabotan milik kantor sering disusun ternyata secara tak sengaja berdasarkan pada zona jarak sosial.

Pada bagian yang dekat dengan zona sosial (fase dekat) atau pada jarak 4 - 7 kaki, kontak visual tidak begitu terselaraskan dengan baik dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Isyarat-isyarat vokal seperti kekerasan dan tinggi rendahnya suara dapat dengan mudah dideteksi, tetapi panas tubuh dan isyarat-isyarat sentuhan lainnya menjadi relatif tidak penting. Interaksi di antara orang yang secara dekat bekerja bersama dan di antara perkenalan-perkenalan yang terjadi secara kebetulan pada jarak ini, dan hal itu adalah jarak yang dapat diterima dan pantas dalam lingkungan umum. Hasil pengamatan Hall, bahwa orang-orang yang ada di bandara atau dalam percakapan umum di jalan-jalan dan kantor-kantor seringkali menjaga jarak satu sama lain di dalam range ini.

Fase yang kedua adalah fase jauh atau dalam jarak 7 - 12 kaki, seringkali lebih formal, dimana pengamatan visual secara terinci seringkali terlewatkan, meskipun seluruh tubuh orang lain dapat dengan mudah dilihat. Panas tubuh, sentuhan dan bau biasanya tidak lagi ada pada jarak ini.

Daerah yang *keempat/terakhir* adalah Zona Publik, yaitu pada jarak 12 - 25 kaki atau jarak-jarak dimana isyarat-isyarat komunikasi lebih sedikit dibandingkan dengan daerah-daerah terdahulu. Jarak ini secara khusus disediakan untuk situasi-situasi formal atau pembicaraan umum atau orang-orang yang berstatus lebih tinggi, misalnya dalam kelas.

**Tabel 1. Tipe dari Hubungan-hubungan dan Aktivitas-aktivitas Interpersonal Serta Karakter Kualitas-kualitas Penginderaan dari Zona-zona Spatial Menurut Hall**

	Hubungan-hubungan & Aktivitas-aktivitas Yang Terjadi	Kualitas-kualitas Penginderaan
Jarak Intim (0 - 1,5 kaki)	Hubungan-hubungan intim suami-istri atau olahraga dengan kontak fisik langsung (gulat)	Kesadaran yang intens terhadap input sensoris (seperti bau, panas tubuh) dari orang lain; sentuhan, yang terjadi setelah percakapan sebagai cara utama dari komunikasi.
Jarak Personal (1,5 - 4 kaki)	Hubungan-hubungan di antara teman-teman dekat sebagaimana interaksi sehari-hari dengan kenalan-kenalan	Kesadaran yang kurang intens dari input sensoris dibandingkan dengan jarak intim; pandangan normal dan menyiapkan umpan balik secara mendetil; saluran-saluran komunikasi non verbal lebih banyak daripada sentuhan.
Jarak Sosial (4 - 12 kaki)	Hubungan-hubungan impersonal dan hubungan-hubungan bisnis	Input sensoris amat minim; informasi disediakan oleh saluran-saluran visual dalam jumlah yang lebih sedikit dari pada jarak personal; menjaga agar suaranya normal; tidak mungkin ada sentuhan.
Jarak Publik (lebih dari 12 kaki)	Hubungan-hubungan formal antara individu(misalnya: aktor atau politisi) dengan publik	Tanpa input sensoris; tanpa input visual yang terinci; melebih-lebihkan perilaku non verbal sebagai pelengkap komunikasi verbal; pengertian gelembung ruang personal mulai hilang pada jarak ini.

*Sumber: Fisher dkk., dalam Prabowo (1996)*



---

merupakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia sebagai individu di dalam kelompok masyarakatnya, seperti kelahiran, masa bayi, penyapihan, masa anak-anak, masa remaja, perkawinan, kehamilan, dan sebagainya. Di dalam setiap peralihan antar fase tersebut biasanya oleh adat atau kebiasaan diadakan pesta atau upacara untuk merayakan peristiwa peralihan penting tersebut. Pesta atau upacara tersebut bersifat universal, karena adanya kesadaran umum bahwa hal tersebut merupakan peristiwa penting bagi seseorang untuk memasuki tingkat sosial yang baru. Contoh penting dalam salah satu upacara tersebut adalah perkawinan. Perkawinan merupakan suatu saat peralihan yang terpenting dalam kehidupan hampir semua manusia di dunia, dimana terjadi peralihan dari masa remaja menuju kehidupan keluarga.

Secara antropologis perkawinan dapat berfungsi antara lain sebagai pengatur kehidupan seksual serta kehidupan kebudayaan dan masyarakat luas. Perkawinan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil dari buah perkawinan tersebut (anak-anak), juga memenuhi kebutuhan akan teman hidup.

**Pembatasan Jodoh dalam Perkawinan.** Menurut Koentjaraningrat (1992; 94-95) di dalam masyarakat di dunia terdapat baik larangan-larangan maupun bentuk-bentuk yang ideal (preferensi) dalam pembatasan jodoh untuk perkawinan. Berikut ini akan dibahas larangan-larangan maupun preferensi dalam perkawinan.

Pada masyarakat orang Jawa dari lapisan yang berpendidikan dan tinggal di kota misalnya, hampir tidak ada pembatasan asalkan saja mereka ingat bahwa mereka tidak boleh memilih jodoh pada saudara sekandung sendiri, dalam arti saudara sepupu dari pihak ayah, saudara perempuan dari ayah atau ibu, atau wanita yang lebih tua umurnya. Sementara pada orang Batak misalnya, orang dilarang mencari jodoh di antara semua orang yang mempunyai nama marga yang sama dengannya. Kalau misalnya seseorang bernama Hutabarat, maka ia tidak boleh menikah dengan gadis atau pemuda yang bermarga Hutabarat.

Dalam setiap masyarakat orang memang seharusnya harus menikah dengan orang lain di luar suatu lingkungan tertentu atau *exogami*. Pembatasan *exogami* tentunya berbeda-beda sesuai dengan konteks tertentu. Kalau seseorang dilarang menikah dengan saudara kandungnya,

---

maka kita akan menyebutnya sebagai exogami keluarga. Kalau dilarang dalam satu marga, maka disebut exogami marga.

Selain exogami kita juga mengenal istilah *endogami*, yang pembatasannya juga berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Salah satu istilah penting dalam endogami adalah istilah *sumbang atau incest*. Fenomena sumbang terjadi karena seseorang telah melanggar adat exogami. Pembatasan sumbang juga berbeda-beda sesuai dengan konteksnya.

Kebalikan dengan hal-hal yang disebut di atas, yang berhubungan dengan pembatasan-pembatasan, dalam banyak masyarakat di dunia juga mengenal istilah *marriage preference* atau perkawinan-perkawinan yang menjadi preferensi umum, artinya suatu bentuk perkawinan ideal yang diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Dalam suatu kebudayaan tertentu terdapat preferensi untuk menikah secara *cross cousin*, yaitu dengan saudara perempuan ayah atau anak saudara laki-laki ibu. Pada orang Batak Toba misalnya, perkawinan yang dianggap ideal dan yang dianggap menyebabkan kebahagiaan yang paling besar adalah perkawinan antara seseorang dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Saudara laki-laki ibunya itu disebut olehnya sebagai *tulang*, dan anak *tulang* adalah *paribannya*. Sebaliknya perkawinan dengan seorang anak saudara perempuan ayahnya bukannya dilarang, tetapi dianggap kurang baik, dan sejauh mungkin dihindari.

## **2. Rumah Tangga dan Keluarga Inti**

Menurut Koentjaraningrat (1992; 108) rumah tangga (*household*) terjadi akibat dari adanya perkawinan. Kesatuan ini mengurus ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan. Satu rumah tangga sering terdiri dari satu keluarga inti atau lebih. Sedangkan, keluarga inti (*nuclear familiy*) terjadi juga sebagai akibat dari perkawinan, dengan anggota terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya, dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti. Bentuk keluarga inti seperti ini adalah bentuk keluarga inti yang sederhana dan biasanya disebut sebagai

---

*batih* yang berdasarkan *monogami*, atau terdapat seorang suami dan istri dari anak. Akan tetapi ada pula keluarga batih yang lebih kompleks, yaitu apabila terdapat lebih dari seorang suami atau istri. Keluarga inti seperti ini disebut sebagai keluarga inti yang berdasarkan *poligami*. Secara terinci, keluarga inti yang terdiri dari seorang suami dengan lebih dari seorang istri disebut sebagai keluarga inti yang berdasarkan *poligini*, sedangkan sebaliknya keluarga inti yang terdiri dari seorang istri dengan lebih dari seorang suami disebut sebagai keluarga inti yang berdasarkan *poliandri*.

### **3. Kelompok-kelompok Kekkerabatan**

Menurut Koentjaraningrat (1992; 113) keluarga-keluarga inti seperti terurai di atas itu merupakan suatu kesatuan manusia yang di dalam ilmu antropologi dan sosiologi disebut *kingroup*, atau kelompok kekerabatan. Selain keluarga inti masih terdapat beberapa bentuk kelompok kekerabatan.

Sebelum membahas mengenai bentuk-bentuk kelompok kekerabatan, kita akan membahas terlebih dahulu pengertian kelompok atau *group*. Menurut G.P. Murdock (dalam Koentjaraningrat, 1992; 113) suatu kelompok adalah suatu kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur sebagai berikut:

1. suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok;
2. suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari semua anggotanya;
3. kegiatan-kegiatan berkumpul dari anggota kelompok secara berulang-ulang;
4. suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antara anggota kelompok;
5. suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasi kegiatan kelompok; dan seringkali juga ditambahkan dengan adanya;
6. suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

---

G.P. Murdock (dalam Koentjaraningrat, 1992; 113-114) mengkategorikan kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi sosial dari kelompok kekerabatannya menjadi tiga:

1. *Corporate kingroup* atau kelompok kekerabatan berkorporasi. Kelompok ini biasanya memiliki keenam unsur di atas dan bersifat eksklusif. Biasanya kelompok jenis ini anggotanya tidak banyak. Kelompok kekerabatan ini masih dibagi lagi menjadi keluarga *ambilineal kecil*, *kindred* dan *keluarga luas*.
2. *Occasional kingroup* atau kelompok kekerabatan kadangkala. Kelompok ini seringkali tidak memiliki unsur keenam di atas. Biasanya kelompok jenis besar dengan anggota banyak, sehingga tidak mungkin terjadi pergaulan secara terus-menerus dan intensif. Mereka berkumpul hanya kadangkala saja. Kelompok kekerabatan ini masih dibagi lagi menjadi *deme*, *keluarga ambilineal besar*, *klen kecil*, *klen besar*, *fratri*, dan *paroh masyarakat*.
3. *Circumscriptive kingroup* atau kelompok kekerabatan menurut adat. Kelompok ini biasanya memiliki unsur kelima dan unsur keenam di atas dan sering juga tidak memiliki unsur keempat dan ketiga. Kelompok jenis ini sedemikian besarnya, sehingga para anggotanya tidak saling mengenal, apalagi melakukan hubungan yang intensif dan terus-menerus. Para anggotanya seringkali hanya tahu-menahu kelompok berdasarkan tanda-tanda yang ditentukan oleh adat. Rasa kepribadian kelompok juga berdasarkan tanda-tanda yang ditentukan oleh adat.

**Kindred** adalah kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai suatu kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut biasanya berupa pertemuan-pertemuan, upacara-upacara, atau pesta-pesta yang umumnya dimulai dari salah seorang anggota. Lingkup kegiatannya biasanya pada sekitar *life-space*, seperti pada hari ulang tahun, kematian, dan pemakaman.

**Keluarga luas** selalu terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi yang seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan yang biasanya hidup di tempat tinggal bersama pada suatu tempat tinggal bersama pada satu pekarangan. Terdapat tiga macam keluarga luas berdasarkan adat menetap tertentu sesudah menikah, yaitu:



- 
1. keluarga luas *utrolokal*, yang terdiri dari satu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih anak laki-laki maupun perempuan (adat utrolokal adalah adat yang memberikan kebebasan bagi pengantin baru untuk menetap di sekitar kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar pusat kediaman kaum kerabat istri);
  2. keluarga luar *virilokal*, yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak laki-laki (adat virilokal adalah adat yang menentukan bagi pengantin baru untuk menetap di sekitar kediaman kaum kerabat suami); dan
  3. keluarga luas *uxorilokal*, yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak-anak perempuan (adat uxorilokal adalah adat yang menentukan bagi pengantin baru untuk menetap di sekitar kediaman kaum kerabat istri).

**Keluarga Ambilineal Kecil**, terjadi bila sesuatu keluarga luas yang utrolokal mendapat suatu kepribadian yang disadari oleh para anggotanya, tidak selamanya waktu mereka hidup saja, tetapi yang dianggap ada sejak dua-tiga angkatan dalam waktu yang lama. Nenek moyang yang menurunkan kelompok, malahan sering masih hidup sebagai warga senior dalam kelompok. Dengan demikian kelompok ini biasanya kecil, terdiri dari kira-kira 25 sampai 30 orang, dimana semua warganya masih hidup dalam suatu jangka waktu, dan masih saling kenal dan tahu akan hubungan kekerabatannya. Kelompok keluarga ambilineal kecil semacam ini menghidupkan rasa kepribadiannya, karena kelompok menguasai sejumlah harta produktif, biasanya berupa tanah, air berisi ikan, atau pohon-pohon yang berbuah, yang semuanya dapat dinikmati para warganya. Dengan demikian suatu keluarga ambilineal kecil adalah suatu *corporate kingroup*.

**Keluarga Ambilineal Besar**. Keluarga ambilineal sering dapat juga terdiri dari lebih dari tiga atau empat angkatan, tetapi dari banyak angkatan yang diturunkan oleh seorang nenek moyang yang tidak saling mengenal dan tahu-menahu lagi. Jumlah warga kelompok tidak hanya 25 sampai 30 orang, melainkan sampai beratus-ratus sehingga tidak saling mengenal lagi.

---

**Klen Kecil.** Klen kecil merupakan suatu kelompok yang terdiri dari satu gabungan keluarga luas yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang. Dalam klen kecil satu sama lain dari anggotanya terikat melalui garis-garis keturunan laki-lakinya saja, atau *patrilineal*, dan melalui garis keturunan wanitanya saja, atau *matrilineal*. Anggota dalam suatu klen kecil dapat berjumlah antara 50 sampai 70 orang atau lebih, dan umumnya masih mengetahui hubungan kekerabatan mereka masing-masing, masih saling mengenal, dan masih saling bergaul. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar para anggotanya umumnya tinggal dalam satu desa walaupun tidak dalam satu rumah (*compound*).

**Klen Besar.** Klen besar merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis, yaitu keturunan warga pria maupun wanita. Dengan demikian, maka selalu ada dua macam klen besar yaitu *patrilineal* dan *matrilineal*. Nenek moyang dari suatu klen besar itu sudah hidup berpuluh-puluh angkatan yang lalu, sehingga tidak dapat dikenali lagi secara konkret. Anggota dari klen besar ini dapat beribu-ribu atau bahkan berpuluh ribu, sehingga mereka sudah tidak saling kenal-mengenal lagi, apalagi tahu hubungan darah di antara mereka.

**Fratri.** Fratri atau dalam bahasa asingnya adalah *phratry* merupakan kelompok-kelompok kekerabatan yang *patrilineal* dan yang *matrilineal*, yang sifatnya lokal dan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok klen setempat. Kelompok yang dapat bergabung dalam fratri adalah klen kecil atau bagian lokal dari klen besar.

**Paroh Masyarakat.** Paroh Masyarakat atau dalam bahasa asingnya *moiety* adalah kelompok kekerabatan gabungan dari klen seperti fratri, tetapi yang selalu merupakan separoh dari suatu masyarakat. Hal ini tergantung dari struktur masyarakatnya, sehingga suatu *moiety* dapat berupa gabungan dari klen-klen kecil, atau gabungan-gabungan dari bagian-bagian lokal dari klen besar.

---

## C. KESATUAN HIDUP SETEMPAT

---

Menurut Koentjaraningrat (1992; 161) kesatuan hidup setempat atau *community* atau kemudian disebut komunitas adalah kesatuan sosial yang terjadi bukan karena adanya ikatan kekerabatan sebagaimana kelompok kekerabatan, akan tetapi karena ikatan tempat kehidupan. Orang-orang yang tinggal bersama di suatu wilayah tertentu belum dapat dikatakan *community* kalau mereka tidak merasakan terikat oleh perasaan bangga dan cinta kepada wilayahnya, sehingga mereka segan untuk tinggal di wilayah yang lain.

Sebagai suatu kesatuan manusia, suatu komunitas tentu mempunyai juga perasaan kesatuan, serupa dengan hampir semua kesatuan manusia yang lain, tetapi perasaan kesatuan dalam komunitas itu biasanya amat kuat, sehingga rasa kesatuan kalau dikupas biasanya mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok, artinya perasaan bahwa kelompok sendiri itu mempunyai ciri-ciri (biasanya ciri-ciri kebudayaan atau cara-cara hidup) yang berbeda jelas dengan kelompok lainnya, serta adanya perasaan negatif yaitu dengan merendahkan atau paling tidak mengganggu aneh ciri-ciri dalam kehidupan komunitas lainnya.

Koentjaraningrat (1992; 162) membagi komunitas menjadi dua bagian yakni komunitas kecil dan komunitas besar.

**Komunitas Besar.** Menurut Koentjaraningrat (1992; 162) sifat dari komunitas, baik komunitas kecil maupun besar adalah adanya wilayah, cinta wilayah, dan kepribadian kelompok, dimana ketiganya merupakan dasar dan pangkal dari perasaan seperti nasionalisme, patriotisme, dan sebagainya. Bentuk-bentuk komunitas besar antara lain adalah kota, propinsi, negara bagian, atau bahkan negara. Suatu negara dapat merupakan suatu komunitas jikalau ada rasa cinta tanah air dan rasa kepribadian bangsa yang besar.

**Komunitas Kecil.** Komunitas kecil ternyata lebih mendapat banyak perhatian di antara para ahli antropologi maupun sosiologi. Berikut ini akan disajikan sifat-sifat, bentuk-bentuk, dan solidaritas pada komunitas kecil.

---

Komunitas kecil memiliki sifat-sifat:

1. Komunitas kecil adalah kelompok-kelompok dimana warga-warganya semuanya masih bisa saling kenal-mengenal dan saling bergaul dengan frekuensi kurang atau lebih besar.
2. Karena sifat kecilnya tersebut, maka antara bagian-bagian dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya tidak terdapat keragaman warna yang besar;
3. Komunitas kecil juga merupakan kelompok dimana manusia dapat menghayati sebagian besar dari lapangan-lapangan kehidupan secara bulat.

Komunitas kecil tersebut dapat berbentuk *band*, rukun tetangga, desa, dan sebagainya. Berikut ini hanya akan disajikan *band* dan *village*.

**Band.** Band atau kelompok berburu adalah komunitas kecil yang hidup berpindah-pindah dari berburu dan meramu dalam batas suatu wilayah tertentu. Kelompok berburu biasanya merupakan kelompok kecil yang berpindah-pindah dan pada umumnya tidak melebihi 80 sampai 100 anggota.

**Village.** Village atau desa merupakan suatu kelompok hidup kecil yang menetap dalam suatu wilayah yang tetap. Suku bangsa yang hidup di desa biasanya hidup bercocok tanam atau dari perikanan.

Dalam masyarakat yang berbentuk komunitas kecil di seluruh dunia seringkali tampak adanya suatu rasa saling tolong-menolong yang besar, sehingga seluruh kehidupan masyarakat berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para anggotanya. Rasa saling tolong-menolong tersebut dalam bahasa Indonesia dipakai istilah gotong-royong.

Koentjaraningrat (1992; 172-173) membagi aktivitas gotong-royong atau tolong menolong dalam empat bagian:

1. tolong-menolong dalam aktivitas pertanian;
2. tolong-menolong dalam aktivitas sekitar rumah tangga;
3. tolong-menolong dalam persiapan pesta dan upacara;
4. tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana, dan kematian.

---

## **D. SISTEM RELIGI**

---

Dalam kehidupannya, manusia seringkali mengalami peristiwa-peristiwa di luar kemampuannya yang disebabkan oleh kekuatan eksternal, seperti bencana banjir, gempa bumi, dan gunung meletus. Oleh karena itu manusia mulai berpaling kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan tersebut untuk kemudian memuja dan menyembahnya. Sesuatu yang dipuja dan disembah itu dapat berupa arwah nenek-moyang, patung-patung, atau objek-objek lainnya. Fenomena ini merupakan awal dari lahirnya agama-agama.

Agama atau religi menurut Haviland (1993a; 193) dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku, yang diusahakan oleh manusia untuk menangani masalah-masalah penting yang tidak dapat dipecahkan dengan menggunakan teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu orang berpaling kepada kekuatan supernatural.

Sementara itu, Anthony F.C. Wallace (dalam Haviland 1993a; 195-196) secara antropologis mendefinisikan agama sebagai seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk menghindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam. Menurut Haviland (1993a; 196) pengertian ini mengandung suatu pengakuan bahwa, kalau tidak dapat mengatasi masalah serius yang menimbulkan kegelisahan mereka, maka manusia berusaha mengatasinya dengan kekuatan supernatural. Maka dari itu dilakukan upacara keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama (*religion in action*). Fungsi utama dari upacara keagamaan tersebut adalah untuk mengurangi kegelisahan dan memantapkan kepercayaan kepada diri-sendiri, yang penting untuk memelihara keadaan manusia agar tetap siap untuk menghadapi realitas. Hal inilah yang merupakan nilai agama untuk mengatasi hidup.

**Unsur-unsur Religi.** Unsur-unsur Religi Menurut Koentjaraningrat (1992; 238-239 dan 1990; 80) terdiri dari: Emosi Keagamaan, Sistem Keagamaan, Upacara Keagamaan, Peralatan

---

Upacara, dan Kelompok/Umat Keagamaan. Kelima unsur tersebut akan dibahas satu-persatu di bawah ini.

Emosi Keagamaan (*religious emotion*) adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja untuk kemudian menghilang lagi (Koentjaraningrat 1992; 239). Proses-proses fisiologi dan psikologi yang terjadi apabila seseorang mengalami emosi keagamaan ternyata belum pernah dianalisis dan dideskripsi oleh para ahli. Seorang ahli, Rudolf Otto malahan menghindari suatu analisis yang lebih mendalam bahwa emosi yang berupa “sikap kagum-terpesona terhadap hal yang gaib dan keramat” pada hakikatnya tidak dapat dijelaskan dengan akal manusia karena berada di luar jangkauan kemampuannya. Ahli lain, Soderblom hanya menyebutkan bahwa emosi keagamaan adalah sikap “takut bercampur percaya” kepada hal yang gaib serta keramat (Koentjaraningrat 1990; 80).

Sistem keyakinan dalam keagamaan menurut Koentjaraningrat (1990; 81) dapat berujud pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang jaman akhirat (syatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan makhluk-makhluk halus lainnya. Kecuali dari itu sistem keyakinan juga menyangkut sistem nilai dan sistem norma keagamaan, ajaran kesusilaan, dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia

Upacara Keagamaan atau Ritus menurut Koentjaraningrat (1990; 81) dapat berwujud aktivitas atau tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lainnya dalam upayanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya. Ritus ini biasanya dilakukan berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya kadang-kadang saja. Berdasarkan isi acaranya, suatu ritus biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaian satu atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, bernyanyi,

---

berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, dan sebagainya.

Selanjutnya dikatakan oleh Koentjaraningrat bahwa di dalam ritus biasanya digunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, genderang suci, bedug, gong, seruling, gamelan, lonceng, dan lain-lain), dan para pelaku ritus seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, jubah biksu, mukena, dan lain-lain).

Kelompok Keagamaan menurut Koentjaraningrat (1990; 82) merupakan suatu kesatuan sosial yang berwujud sebagai:

- (1) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain;
- (2) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas, klen, suku, marga, dan lain-lain;
- (3) kesatuan komunitas, seperti desa, gabungan desa, dan lain-lain;
- (4) organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama, orde-orde rahasia dan lain-lain.

